**ARTIKEL HASIL PENELITIAN**

**RELASI SEMANTIK HOMONIMI DALAM BAHASA BIMA DESA ROMPO KECAMATAN LANGGUDU**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**

#### Oleh

**SRI ARBIANTI**

**E1C110042**

**PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2014**

**RELASI SEMANTIK HOMONIMI DALAM BAHASA BIMA DESA ROMPO KECAMATAN LANGGUDU**

**SRI ARBIANTI, H. NASARUDDIN M. ALI, RATNA YULIDA ASHRIANY**

**Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Dan Daerah**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Mataram**

**E-mail. sriarbianti@gmail.com**

**ABSTRAK**

Bahasa Bima merupakan salah satu bahasa daerah bagi masyarakat Bima yang digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah wujud kata homonimi dalam bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu?, (2) Bagaimanakah bentuk penggunaan kata homonimi pada konteks kalimat dalam bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu?, dan (3) Bagaimanakah makna relasi semantik homonimi dalam bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu?. Berdasarkan dengan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu (a) Mendeskripsikan wujud kata homonimi dalam bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu, (b) Mendeskripsikan bentuk penggunaan kata homonimi pada konteks kalimat dalam bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu, dan (c) Mendeskripsikan makna relasi semantik homonimi dalam bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah (1) Metode simak dengan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap kemudian teknik catat, (2) Metode cakap dengan teknik dasar pancing cakap semuka dan teknik dasar catat kemudian teknik rekam, dan (3) Metode introspeksi. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode sadap dengan menggunakan alat penentu referen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Wujud kata homonimi dalam bahasa Bima ada 50 kata, salah satu contoh wujud kata homonimi yaitu, kata /*sIncI*/. (2) Pemakaian kata homonimi pada kontek kalimat, salah satu contohnya : (a) ***SIncI*** *pↄda adEku, karna marapataku sIwɛ aka* (**Menyesal** sekali hatiku, karena saya mengenal perempuan itu). (b) ***SIncI*** *ra eda inaku aka ncai edɛrU masa aslI* (**Cincin** yang dilihat oleh ibuku dijalan yaitu emas asli). (3) Relasi semantik kata homonimi yaitu: (a) kata ***sIncI*** (menyesal) yaitu merasa tidak senang atau kecewa, (b) kata ***sIncI*** (cinci) yaitu perhiasan yang biasa dipakai dijari.

*Kata kunci: Relasi Semantik Homonimi Bahasa Bima.*

ABSTRACT

Bima language is one of the local languages for Bima nese used by speakers as a means of communication, both within in family and in society. The problems that will be discussed in this research are: (1) How is the form of word homonymy in Bima language Rompo Village Langgudu District? (2) How is the use of word homonymy in a context of sentence in Bima language Rompo Village Langgudu District ?, and (3) How is the relationship meaning of semantic homonymy in Bima Language Rompo Village Langgudu District?. The purpose of this research are: (a) To describe the form of word homonymy in Bima language Rompo Village Langgudu District., (b) To describe the shape of use of word homonymy in the context of the sentence Bima Language in Rompo Village Langgudu District, and (c) To describe the relationship meaning of homonymy semantic in Bima Language Rompo Village Langgudu District. In this research, the data collection is done by using several methods: (1) Observation method continued by involved conversation technique and, the through, writing technique. (2) Conversation method with face to face involved conversation observation technique combined with writing and recording technique, and (3) The method of introspection. While the method of data analysis using the tapping method by using a determinant of referents. The results of the data analysis are presented through informal and formal method. The results showed that: (1) The form of word homonymy in Bima language are 50 words, one example of a form of word homonymy is, word /sIncI/. (2) The use of the word homonymy in the context of sentence, one example: (a) SIncI pↄda adEku, karna marapataku sIwɛ aka (regret of all my heart, because I know that girl). (b) SIncI ra eda inaku aka ncai edɛrU *masa asll* ( the ring seen by my mother on the road is a real gold). (3) Semantic relation of the word homonymy are: (a) The word sIncI (regret) that is unhappy or disappointed, (b) The word sIncI (ring) that is jewelry that commonly used in finger.

Keywords: Semantic Relation Bima Language Homonymy.

1. **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer dan dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentinfikasi diri (Kridalaksana dalam Aminuddin, 2011:28).

Menurut (Thalib dan Khotimah, 2013) bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air dan memiliki berbagai macam bahasa daerah. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam komunikasi antaretnis atau sesama suku.

Seperti diketahui bahasa Bima merupakan salah satu bahasa daerah bagi masyarakat Bima yang digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Pada umumnya, bahasa Bima dipakai dalam proses komunikasi sehari-hari. Sering ditemukan oleh peneliti dalam melakukan interaksi atau komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat/tempat tinggal maupun lingkungan kampus, yang pada umumnya terdiri dari penutur asli Bima kata yang pelafalannya maupun penulisannya sama tetapi artinya tidak sama atau berbeda sama sekali. Hal ini dapat dilihat dari contoh sebagai berikut.

a. SIncI /*sIncI*/ ‘nyesal, menyesal  atau penyesalan’.

1. “***SIncI*** *pↄda adEku, karna       marapataku sIwɛ aka*”.

‘**Menyesal** sekali hatiku, karena saya mengenal perempuan itu’.

2. “*WatI wara ɳarana* ***sIncI*** *ndadI mamai ulU pastI       maina kentↄ*”.

‘Tidak ada namanya **menyesal** yang datang duluan pasti datangnya belakangan’.

3. “*FIki kataho-taho wa’upU Baka nɛ’e aɳi labɔ la Hawa, aina mai kaima* ***sIncI***”.

‘Pikirkan baik-baik dahulu Baka kamu pacaran sama si Hawa, jangan sampai mendatangkan **penyesalan’**.

b. SIncI /*sIncI*/ ‘cincin’.

1. “***SIncI*** *ra eda inaku aka      ncai edɛrU masa aslI*”.

‘**Cincin** yang dilihat oleh ibuku yaitu emas asli’.

2. “*NtIkaja* ***sIncI*** *rakanI la     Tina aka kaɳgena*”.

‘Cantiknya **cincin** yang dipakai si Tina dijarinya’.

3. “*MacI ipI ndadI eda rIma      nahu kani kai* ***sIncI***”.

‘Manis sekali dilihat tangan saya memakai **cincin’**.

Dari contoh di atas dapat dilihat adanya persamaan penulisan dan pelafalan tetapi arti yang ditimbulkan kata-kata ***sIncI*** dan ***sIncI*** maknannya berbeda setelah digunakan pada konteks kalimat. Dalam ilmu semantik hal ini dinamakan homonimi.

Penelitian bahasa tentang relasi semantik homonimi bukan hal yang baru, karena telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelum peneliti melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu maka akan menjadi referensi bagi peneliti. Adapun yang telah melakukan penelitian antara lain.

Pertama, Suci Amelia dalam skripsinya yang berjudul Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Sasak. Dalam skripsinya, Suci Amelia memfokuskan pada bentuk-bentuk relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak yang terjadi antarkata dengan kata dan makna relasi semantik homonimi yang terjadi pada hampir semua dialek.

Kedua, Ernawati dalam skripsinya yang berjudul Relasi Semantik Homonimi dalam bahasa Sasak di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah. Dalam skripsinya, Ernawati juga memfokuskan pada bentuk-bentuk homonimi dan makna relasi semantik homonimi. Akan tetapi, bentuk-bentuk homonimi yang dikaji atau diteliti oleh Ernawati merupakan bentuk tunggal dan bentuk kompleks.

Ketiga Farqi Tirosi dalam skripsinya yang berjudul Relasi Homonimi dalam bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar. Dalam skripsinya, Farqi memfokuskan pada relasi semantik homonimi dalam bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar, jumlah kategori kata yang paling dominan dan kategori kata berhomonim.

Berdasarkan beberapa fakta yang ada, penelitian yang mengkaji tentang relasi semantik homonimi telah banyak dilakukan. Tetapi, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian bahasa mengenai relasi semantik khususnya relasi semantik homonimi dalam bahasa Bima. Jadi, sudah terlihat jelas perbedaan yang peneliti teliti sekarang dengan penelitian terdahulu berbeda, yaitu dari segi objek kajian. Permasalahan yang difokuskan peneliti memiliki persamaan juga, yaitu sama-sama memfokuskan pada makna relasi semantik homonimi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori yang terkait dengan hakikat dan cakupan studi semantik, Relasi Semantik, Sinonimi, Antonim, Polisemi, Ambiguitas, Hiponimi, Redundansi, Homonim, dan kata

Menurut (Aminuddin, 2011:15) Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

Hominimi berasal dari bahasa Yunani kuno *anoma* yang artinya ‘nama’ dan *hono* yang artinya ‘sama’. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai ‘nama sama untuk benda atau hal lain’. Secara semantik, (Verhar (1978) dalam Chaer, 2007:302) memberi definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.

1. **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu metode simak, metode cakap dan metode introspeksi. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. (Mahsun, 2012:92). Dengan metode ini upaya untuk mendapatkan data, peneliti melakukan penyimakan dengan menyadap penggunaan bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang yang berhubungan dengan kata homonimi. Kemudian digunakan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap. Selanjutnya dilanjutkan dengan teknik catat.

Penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah berupa percakapan antara peneliti dan informan. Adanya percakapan antara peneliti dan informan mengandung arti terdapat kontak antarmereka. (Mahsun, 2012:95). Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulus (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. (Mahsun, 2012:95). Teknik dasar pancing dijabarkan ke dalam dua teknik lanjutan, yaitu teknik lanjutan cakap semuka dan cakap tansemuka. Tapi, pada penelitian ini digunakan teknik cakap semuka. Pada teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas. (Mahsun, 2012:96). Peneliti juga menerapkan teknik lanjutan yang dikenal dengan istilah teknik catat. Untuk mengetahui realisasi fonem-fonem tertentu (misalnya dengan memanfaatkan fonetik artikulatoris) tidak hanya cukup dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan tetapi juga harus melihat bagaimana bunyi itu dihasilkan. Selanjutnya apa yang dilihat itu harus dicatat karena meskipun ada hasil rekaman, namun hasil rekaman dalam bentuk pita rekaman tidak akan memberikan gambaran ihwal yang berkaitan dengan fonetik artikulatoris. (Mahsun, 2012:131­−132). Teknik lain yang digunakan pula adalah teknik rekam sebagai pelengkap dari teknik catat. Dengan teknik rekam apa yang dicatat dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. (Mahsun, 2012:132).

Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibu) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. (Mahsun, 2012:104).

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan. Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu berasal dari luar bahasa. Penentu diluar bahasa dapat berupa informasi, makna, konteks, konsep, dan teori. (Muhammad, 2012:67). Metode padan dapat dibedakan atas lima subjenis berdasarkan pada macam alat penentunya. (Sudaryanto dalam Subroto, 2007:60). Dalam penelitian ini alat penentu yang digunakan adalah alat penentu referen. Kemudian teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan.

Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Maksudnya tidak semua kata itu di ambil tetapi hanya terfokus pada yang bermakna homonimi atau sesuai dengan referennya.
2. Kata-kata tersebut diletakkan pada konteks kalimat kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Kata-kata tersebut dianalisis untuk mengetahui hubungan perbedaan kemaknaan kata homonimi.
4. Penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data adalah dengan menggunakan metode informal dan formal.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
	* + 1. **Wujud Kata Homonimi      dalam Bahasa Bima Desa      Rompo Kecamatan      Langgudu.**

1. a. Pala */pala/* ‘tapi’.

 b. Pala */pala/* ‘pukul,                   memukul atau pukulan’.

2. a. Amba /amba/ ‘pasar’.

 b. Amba */amba/*‘berjualan’.

* + - 1. **Bentuk Penggunaan Kata      Homonimi pada Konteks      Kalimat dalam      Bahasa      Bima Desa Rompo      Kecamatan Langgudu.**

Kata homonimi akan mudah diketahui perbedaan maknanya jika kata homonimi tersebut digunakan pada konteks kalimat. Berikut di bawah ini dipaparkan penggunaan atau pemakaian kata homonimi pada konteks kalimat.

1. a. Pala */pala/* ‘tapi’.

1. “*Nahu ma mpaɳana,* ***pala*** *sIa ma ɳaha hasIna*”.

 ‘Saya yang mencurinya,    **tapi** dia yang makan     hasilnya’.

b. Pala */pala/* ‘pukul,     memukul atau pukulan’.

1. “***Pala*** *japU la Anto ma                    bɛɳkE rɛ”.*

      ‘**Pukul** si Anton yang                    nakal itu’.

2. “*Aina tUrU* ***pala*** *ana jaɳa      dↄu, pɛdɛrɛ na ɳgahi      kaima dↄu”*.

   ‘Jangan sembarangan  **memukul** anak ayam  orang, nanti dimarahi  sama   orang’.

 3. “*Mpↄka ilU la Anto         karna       bↄha ma* ***pala****”.*

  ‘Patah hidung si Anton     karena terkena **pukulan’**.

2. a. Amba /amba/ ‘pasar’.

1. “***Amba*** *Mbↄjↄ aka na      ipIku gaga labↄ rasↄna*”.

  ‘**Pasar** Bima itu sangat     indah dan bersih’.

2. “*La Ati wa’ura lao amba     uta aka* ***amba*** *Mbↄjↄ*”.

 **‘**Si Ati sudah pergi jualan     ikan di **pasar** Bima’.

3. “*Nahu lao balanja wa’u     aka* ***amba***”.

 ‘Saya pergi belanja dulu                   ke **pasar**’.

b. Amba */amba/* ‘berjualan’.

1. “***Amba*** *aka amba namai     kaima kanaha ma mbↄtↄ*”.

 ‘**Berjualan** di pasar akan    mendatangkan    keuntungan yang besar’.

2. “*Ina nahu na* ***amba*** *paɳaha kalͻ, aka Pasar    MIɳgu*”.

 ‘Ibu saya **berjualan**    pisang goreng, di Pasar       Minggu’.

3. “*Kalɔ ɳgomI nɛ’E mbↄtↄ      ma lU’u, maka ɳgomI      mUstI lao* ***amba***”.

 ‘Kalau kamu                    menginginkan                    pemasukan yang                    banyak, maka kamu                    harus pergi **berjualan’**.

* + - 1. **Makna Relasi Semantik      Homonimi dalam Bahasa      Bima Desa Rompo      Kecamatan Langgudu.**

1. a. Pala */pala/* ‘tapi’.

1. “*Nahu ma mpaɳana,****pala*** *sIa ma ɳaha     hasIna*”.

 ‘Saya yang       mencurinya, **tapi** dia       yang makan hasilnya’.

 b. Pala */pala/* ‘pukul,       memukul atau pukulan’.

1. “***Pala*** *japU la Anto ma     bɛɳkE rɛ”.*

 ‘**Pukul** si Anton yang            nakal itu’.

 2. “*Aina tUrU* ***pala*** *ana       jaɳa dↄu, pɛdɛrɛ na      ɳgahi kaima dↄu”*.

 ‘Jangan sembarangan            **memukul** anak ayam            orang, nanti dimarahi            sama  orang’.

 3. “*Mpↄka ilU la Anto      karna bↄha ma* ***pala****”.*

 ‘Patah hidung si Anton      karena terkena      **pukulan’**.

Kata ***pala*** pada kalimat (1a) dan (1b) berbeda maknanya, satu mengacu pada makna /tapi/ yaitu kata yang merupakan kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan atau menjelaskan hal yang bertentangan atau tidak selaras dan kedua mengacu pada kata kerja yang merupakan aktivitas /pukul/, /memukul/ dan /pukulan/ yaitu mengetuk dengan sesuatu benda keras atau berat yang dilakukan oleh seseorang atau persona. Pada kata ***pala*** yang bermakna /tapi/ hanya bisa hadir ditengah kalimat seperti pada kalimat (1), sedangkan kata ***pala*** yang bermakna /pukul/**, /**memukul/ dan /pukulan/ bisa hadir di awal, di tengah, maupun di akhir kalimat seperti pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas.

(<http://artikata.com/arti354487-tetapi.html> dan [http://artikata.com/arti346340-pukul.html](http://artikata.com/arti-346340-pukul.html))

2. a. Amba /amba/ ‘pasar’.

 1. “***Amba*** *Mbↄjↄ aka na                   ipIku gaga labↄ rasↄna*”.

 ‘**Pasar** Bima itu sangat     indah dan bersih’.

 2. “*La Ati wa’ura lao amba                    uta aka* ***amba*** *Mbↄjↄ*”.

 **‘**Si Ati sudah pergi jualan     ikan di **pasar** Bima’.

 3. “*Nahu lao balanja wa’u                   aka* ***amba***”.

 ‘Saya pergi belanja dulu                   ke **pasar**’.

b. Amba */amba/* ‘berjualan’.

 1. “***Amba*** *aka amba namai                    kaima kanaha ma                    mbↄtↄ*”.

 ‘**Berjualan** di pasar akan    mendatangkan    keuntungan yang besar’.

 2. “*Ina nahu na* ***amba*** *paɳaha kalͻ, aka Pasar                   MIɳgu*”.

 ‘Ibu saya **berjualan**    pisang goreng, di Pasar    Minggu’.

 3. “*Kalɔ ɳgomI nɛ’E mbↄtↄ                  ma lU’u, maka ɳgomI                  mUstI lao* ***amba***”.

 ‘Kalau kamu           menginginkan pemasukan           yang banyak, maka kamu           harus pergi **berjualan’**.

Kata ***amba*** pada kalimat (2a) dan (2b) berbeda maknanya, satu bermakna /pasar/ yaitu sebagai tempat bertemunya antara pembeli dan penjual dalam proses jual-beli dan satu lagi mengacu pada makna /berjualan/ yaitu menukar uang dengan barang atau sesuatu dan sebagainya. Pada kata ***amba*** yang bermakna /pasar/ bisa hadir di awal, di tengah, maupun di akhir kalimat seperti pada kalimat (1), (2), dan (3), begitu pula pada kata ***amba*** yang bermakna /berjualan/ bisa hadir di awal, di tengah maupun di akhir kalimat seperti pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas.

([http://artikata.com/art-343895-pasar.html](http://artikata.com/art343895-pasar.html) dan [http://artikata.com/arti332095-jual.html](http://artikata.com/arti-332095-jual.html))

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dalam bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu memang benar memiliki kata homonimi. Adapun wujud kata homonimi yaitu: kata */pala/* ‘tapi’, */pala/* ‘pukul, memukul atau pukulan’, /amba/ ‘pasar’, */amba/* ‘berjualan’, */tala/* ‘bicara’, */tala/* ‘tata, menata atau ditata’, */harI/* ’ketawa’, */harI/* ‘hari’, */kaca/* ‘cermin’, */kaca/* ‘kacang’, /*satampa*/ ‘horden’, /*satampa*/ ‘bandul’, */cacͻrͻ/* ‘pura-pura’, */cacͻrͻ/* ‘jamur’, */nɛ’E/* ‘naik’, /*nɛ’E*/ ‘suka atau menyukai’, */tandͻ/* ‘depan’, */tandͻ/* ‘payudara’, */sIa/* ‘garam’, */sIa/* ‘dia’, */pIlI/* ‘pilih atau memilih’, */pIlI/* ‘sakit’, /*cɔ’i*/ ‘harga’, /*cɔ’i*/ ‘mahar’, */mba’a/* ‘tahun’, */mba’a/* ‘luka atau terluka’, */mpUla/* ‘bodoh’, */mpUla/* ’tersumbat’, */otͻ/* ‘mobil’, /*otͻ*/ ‘antar, antarkan atau mengantar’, */pUa/* ‘peras atau memeras’, */pUa/* ‘bapak’, */rasa/* ‘rasa’, */rasa/* ‘kampung’, */bͻrU/* ‘timba’, */bͻrU/* ‘potong’, */wUra/* ‘bulan’, */wUra/* ‘tebarkan’, */mbIsa/* ’putus’, /mbIsa/ ‘pingsan’, /*ncara*/ ‘kesalahan atau kesalahannya’, */ncara/* ‘keseleo’, */sampUrU/* ‘sembur’, */sampUrU/* ‘sepuluh’, */dɛkE/* ‘tokek’, */dɛkE/* ‘deker’, */mbɔlɔ/* ‘rapat’, */mbɔlɔ/* ‘bulat’, */karɔmbɔ/* ‘bolong’, /*karɔmbɔ*/ ‘luruskan, meluruskan atau diluruskan’, */raɳga/* ‘jantan’, */raɳga/* ‘bidara’, */rɔka/* ‘punggung’, */rɔka/* ‘berkarat’, */hu’u/* ‘pungut, memungutnya atau pungutlah’, */hu’u/* ‘kuku’, */rIɳa/* ‘wijen’, /*rIɳa*/ ‘dengar atau mendengar’, */kalɔ/* ‘pisang’, */kalɔ/* ‘kalau’, /*salɛpɛ*/ ‘dibungkus atau membungkus’, */salɛpɛ/* ‘sabuk’, /*ɳara* / ‘itik’, /*ɳara*/ ‘nama’, /*lai*/ ‘angkut atau mengangkut’, /*lai*/ ‘berbeda’, /*tɛmpɛ*/ ‘tempe’, /*tɛmpɛ*/ ‘tempel atau menempel’, /*abU*/ ‘bapak’, /*abU*/ ‘abu’, /*warɔ*/ ‘buyut’, /*warɔ*/ ‘campak’, /*lara*/ ‘kangkung’, /*lara*/ ‘rentang, direntangkan, rentangkan atau merentangkan’, /*ɳaha* / ‘makan’, /*ɳaha* / ‘tajam’, /*keta*/ ‘punggung’, /*keta*/ ‘ungu’, /*upa*/ ‘menginjak’, /*upa*/ ‘empat’, /*sIncI*/ ‘nyesal, menyesal atau penyesalan’, /*sIncI*/ ‘cincin’, /*lɔa*/ ‘pintar’, /*lɔa*/ ‘ketimus’, /*bUɳa*/ ‘bunga uang’, /*bUɳa*/ ‘bunga’, /*pɛta*/ ‘tempel atau menempel’, /*pɛta*/ ‘peta’, /*rɔmbɔ*/ ‘lurus’, /*rɔmbɔ*/ ‘rombon’, /*dana*/ ‘tanah’, /*dana*/ ‘anggaran’, /*ba*/ ‘adzan’, /*ba*/ ‘bola’, /*orU*/ ‘musim’, /*orU*/ ‘timbang’, /*wa’i*/ ‘nenek’, /*wa’i*/ ‘cucu’, /*kapI*/ ‘mengapit’, /*kapI*/ ‘pelit’.
2. Bentuk Penggunaan Kata Homonimi pada Konteks Kalimat dalam Bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu.

Kata yang berkategori homonimi tidak akan terlihat jelas perbedaan maknanya ketika berdiri sendiri tanpa berada pada konteks kalimat. Untuk lebih mengetahui perbedaan kata homonimi ini, kata homonimi tersebut digunakan pada tiga konteks kalimat karena tidak semua kata homonimi bisa menduduki di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Hal ini terlihat pada contoh data di bawah ini:

1. a. Pala */pala/* ‘tapi’.

1. “*Nahu ma mpaɳana,****pala*** *sIa ma ɳaha      hasIna*”.

‘Saya yang mencurinya, **tapi** dia yang makan hasilnya’.

b. Pala */pala/* ‘pukul,     memukul atau pukulan’.

1. *“****Pala*** *japU la Anto      ma bɛɳkE rɛ”.*

      ‘**Pukul** si Anton yang                           nakal itu’.

2. “*Aina tUrU* ***pala*** *ana      jaɳa dↄu, pɛdɛrɛ na      ɳgahi kaima dↄu”*.

         ‘Jangan sembarangan                          **memukul** anak ayam                          orang, nanti dimarahi                           sama orang’.

3. “*Mpↄka ilU la Anto     karna bↄha ma****pala****”.*

                  ‘Patah hidung si                    Anton karena terkena                    **pukulan’**.

2. a. Amba /amba/ ‘pasar’.

1. “***Amba*** *Mbↄjↄ aka na      ipIku gaga labↄ      rasↄna*”.

 ‘**Pasar** Bima itu            sangat indah dan            bersih’.

2. “*La Ati wa’ura lao      amba uta aka* ***amba*** *Mbↄjↄ*”.

 **‘**Si Ati sudah pergi            jualan ikan di **pasar**           Bima’.

3. “*Nahu lao balanja      wa’u aka* ***amba***”.

 ‘Saya pergi belanja           dulu ke **pasar**’.

b. Amba */amba/*     ‘berjualan’.

1. “***Amba*** *aka amba      namai kaima kanaha      ma mbↄtↄ*”.

 ‘**Berjualan** di pasar           akan mendatangkan           keuntungan yang           besar’.

2. “*Ina nahu na* ***amba*** *paɳaha kalͻ, aka     Pasar MIɳgu*”.

 ‘Ibu saya **berjualan** pisang goreng, di Pasar Minggu’.

3. “*Kalɔ ɳgomI nɛ’E mbↄtↄ ma lU’u, maka ɳgomI mUstI lao* ***amba***”.

 ‘Kalau kamu menginginkan pemasukan yang banyak, maka kamu            harus pergi **berjualan’**.

3.  Makna Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Bima Desa Rompo kecamatan Langgudu.

Upaya untuk lebih mengetahui perbedaan makna kata homonimi tidak cukup hanya melihat dalam pemakaianya pada konteks kalimat. Namun, lebih jelasnya dijelaskan hubungan perbedaan kemaknaan kata homonimi. Berdasarkan kata homonimi di atas adapun relasi kemanknaanya seperti pada contoh di bawah ini.

Kata ***amba*** yang satu bermakna /pasar/ yaitu sebagai tempat bertemunya antara pembeli dan penjual dalam proses jual-beli dan satu lagi mengacu pada makna /berjualan/ yaitu menukar uang dengan barang atau sesuatu dan sebagainya.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Amelia, Suci. 2007. *Relasi Semantik Homonimi Dalam Bahasa Sasak*. Mataram: FKIP Unram.

Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguitik Umum.* Jakarta: Asdi Mahasatya.

Ernawati. 2012. *Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Sasak Di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah.* Mataram: FKIP Unram.

(http://artikata.com) (Diakses pada tanggal 10 September 2014).

([http://blognaksindang.blogspot.com/2013/08/makalah-bahasa indonesiakedudukan-dan.htm](http://blognaksindang.blogspot.com/2013/08/makalah-bahasa%20indonesiakedudukan-dan.htm)). (Diakses pada tanggal 14-Mei-2014).

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Muhammad. 2012. *Metode Dan Teknik Analisis Data Linguistik*. Yogyakarta.       Liebe Book Press.

Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta. LPP UNS dan UNS Press.

Tirosi, Farqi. 2012. *Relasi Homonimi Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar.* Mataram: FKIP Unram.